

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sejenis yang Relevan

Penelitian **Analisis Makna pada Slogan Stasiun televisi Nasional di Indonesia** pernah dilakukan oleh Siswoko Aji (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Siswoko Aji bertujuan (1) mendeskripsikan jenis makna dari slogan yang dimiliki oleh stasiun televisi nasional Indonesia, dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan makna yang terdapat pada slogan stasiun televisi nasional di Indonesia. Landasan teori dalam penelitian tersebut adalah (1) bahasa (2) wacana (3) semantik (4) makna (5) slogan. Metode penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Datanya berupa slogan yang terdapat pada 10 stasiun televisi nasional di Indonesia sejak pertama kali stasiun televisi nasional mengudara hingga tahun 2014.

Dari hasil penelitian milik Siswoko Aji, peneliti belum pernah menemukan penelitian mengenai *Kajian Pergeseran Makna dalam Naskah Drama 'Anu' Karya Putu Wijaya*. Dengan demikian, maka peneliti melakukan penelitian mengenai pergeseran makna dalam naskah drama 'Anu' karya Putu Wijaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada tujuan penelitian, landasan teori, sumber data. Dalam penelitian ini tujuannya adalah mendeskripsikan pergeseran makna pada naskah drama 'Anu' karya Putu Wijaya. Landasan teori penelitian ini adalah (1) bahasa, (2) semantik, (3) jenis makna, (4) faktor perubahan makna, dan (5) naskah drama. Sumber data dari penelitian ini adalah kata yang terdapat pada percakapan dalam naskah drama 'Anu' karya Putu Wijaya.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Menurut Chaer (2012: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sama halnya dengan Chaer rumusan yang hampir sama dinyatakan oleh Lynos (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007:1) berdasarkan pendapat Lynos, dapat dikatakan bahwa bahasa harus bersistem, berwujud simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam lambang, serta bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi.

2. Fungsi Bahasa

Berkaitan dengan pengertian di atas, bahasa juga memiliki fungsinya sendiri. Menurut Finocchiano (dalam Chaer dan Leoni Agustina 2004: 15-17), fungsi bahasa terdiri atas enam bagian yaitu fungsi personal (pribadi), instrumental (direktif), interpersonal, referensial, mentalinguistik, dan imajinatif. Fungsi personal (pribadi), adalah bahasa digunakan untuk menyatakan sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi melalui bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi tersebut sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira. Fungsi instrumental (direktif), yaitu fungsi mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau oleh si pembicara. Fungsi interpersonal, yaitu fungsi membina dan menjalin hubungan,

memelihara, memperlihatkan perasaan persahabatan atau solidaritas sosial. Fungsi referensial, yaitu fungsi bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi metalinguistik, yaitu fungsi bahasa sebagai alat untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Fungsi imajinatif, yaitu fungsi bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinatif. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

Menurut Halliday (dalam Tarigan 2009: 5-7), fungsi bahasa ada tujuh. (1) Fungsi instrumental, yang melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. (2) Fungsi regulasi, yang bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Fungsi regulasi atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengatur dan mengendalikan orang lain. Pengaturan pertemuan pertemuan antara orang-orang persetujuan, celaan, ketidaksetujuan pengawanan tingkah laku, penetapan peraturan dan hukum merupakan ciri fungsi regulasi bahasa. (3) Fungsi representasional adalah fungsi bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan perkataan lain “menggambarkan” realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat orang. (4) Fungsi interaksional, bertugas menjamin dan memantapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat (slang), logat khusus (jargon), lelucon, cerita rakyat (folklore), adat-istiadat dan budaya setempat, tata karma pergaulan dan lain sebagainya. (5) Fungsi personal,

memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi.

(6) Fungsi heuristik, melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. (7) Fungsi imajinatif, melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, membaca lelucon, atau menulis novel merupakan praktik penggunaan fungsi imajinatif bahasa. Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi bergantung dengan tujuan manusia dalam berinteraksi. Bahasa memiliki fungsi yang beragam, diantaranya untuk mengekspresikan diri atau menyampaikan pikiran dan perasaan.

C. Wacana

1. Pengertian Wacana

Istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/fak*, artinya ‘berkata, berucap’ (Douglas dalam Mulyana, 2005: 3). Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tinggi atau terbesar (Chaer, 2012: 267). Wacana menurut kridalaksana (2011: 259) adalah satuan terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar, direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat lengkap. Wacana adalah wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretatif dan kontekstual (Mulyana, 2005: 21).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana yaitu satuan bahasa yang terlengkap, yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Wacana juga bersifat komunikatif, interpretatif dan kontekstual serta untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Wacana merupakan satuan gramatikal yang tinggi atau terbesar. Satuan gramatikal wacana dinyatakan dalam bentuk karangan utuh (novel, buku, seri ensiklopedi). Wacana mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum dan juga tulisan. Dalam penelitian wacana yang dimaksud adalah naskah drama yang berupa percakapan dalam karangan utuh.

D. Semantik

1. Pengertian Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah *semaio* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Yang dimaksud tanda atau lambang di sini adalah sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik*. Kata *semantik* ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu sosial-sosial lain seperti sosiologi dan antropologi, bahkan juga dengan filsafat dan psikologi (Chaer, 2013: 2-4). Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan

masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan dan perubahannya (Tarigan, 2009: 7). Menurut Kridalaksana (2011: 216) semantik merupakan bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara

Dari pendapat beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah telaah makna. Semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu sosial lain yang menyatakan makna. Salah satu cabang linguistik yang memiliki hubungan dengan semantik adalah sosiologi, hal ini dikarenakan sering dijumpai bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk mengatakan sesuatu makna dapat menandai kelompok dalam masyarakat. Semantik berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Dalam penelitian ini semantik digunakan untuk mengkaji pergeseran makna yang ada dalam naskah drama 'Anu' karya Putu Wijaya.

2. Jenis Semantik

Seperti telah dijelaskan bahwa yang menjadi objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, wacana. Untuk mempelajari makna tersebut semantik dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut Verhaar (1985: 124-131) semantik memiliki 3 jenis, yaitu: (a) semantik leksikal, (b) semantik gramatikal, dan (c) semantik maksud. Berikut adalah uraian dari ketiga jenis semantik tersebut.

a. Semantik Leksikal

Semantik leksikal yaitu tataran atau bagian dari bahasa yang menyelidiki makna pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada

leksem-leksem itu disebut makna leksikal (Chaer, 2013: 8). Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam istilah studi semantik untuk menyebut satuan bahasa bermakna. Setiap leksem atau unsur leksikal memiliki arti atau makna tertentu. Bila makna tersebut diuraikan untuk setiap kata (dalam bahasa tertentu) hal itu merupakan tugas ahli leksologi atau leksografi (Verhaar, 1985: 127).

b. Semantik Gramatikal

Tataran tata bahasa atau gramatika dibagi menjadi dua subtataran, yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah cabang dari linguistik yang mempelajari struktur intern kata, serta proses-proses pembentukannya, sedangkan sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar yaitu frasa, klausa dan kalimat. Satuan-satuan morfologi yaitu morfem dan kata, maupun satuan sintaksis yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat jelas ada maknanya. Baik proses morfologi dan proses sintaksis juga mempunyai makna. Oleh karena itu, pada tataran ini ada masalah-masalah semantik yaitu yang disebut semantik gramatikal karena objek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran tersebut (Chaer, 2013: 9). Jadi, dapat disimpulkan bahwa semantik gramatikal adalah tataran atau bagian dari bahasa yang menyelidiki makna karena terjadinya proses gramatikal.

c. Semantik Maksud

Semantik maksud yaitu tataran atau bagian bahasa yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya. Lazim diartikan sebagai bidang studi semantik yang mempelajari makna

ujaran yang sesuai dengan konteks situasinya (Chaer, 2013: 10). Semantik maksud harus menyangkut bahasa. Dalam hal metafora jelas menyangkut bahasa,. Kadang-kadang sulit dibedakan maksud lingual dan maksud ekstralingual, khususnya dalam hal nada suara (Verhaar, 1985: 131).

E. Makna

1. Pengertian Makna

Menurut Djajasudarma (2009: 7) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Grice dan Bolinger (dalam Aminuddin, 2011: 52-53) mengatakan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Menurut pandangan Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2012: 287) bahwa makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Menurut Pateda (2010: 79) makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik.

Dari pendapat beberapa ahli maka dapat disimpulkan pengertian makna yaitu hubungan antar bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa. Hubungan para pemakai bahasa harus disepakati agar saling dimengerti. Makna merupakan konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Makna juga dapat diartikan pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Sebuah makna juga merupakan istilah yang membingungkan.

2. Jenis Makna

Bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa menjadi bermacam-macam bila dilihat dari kriteria dan sudut pandang yang berbeda. Menurut Chaer (2013: 60-78) jenis makna meliputi: (1) makna leksikal dan gramatikal, (2) makna referensial dan nonreferensial, (3) makna denotatif dan makna konotatif, (4) makna konseptual dan makna asosiatif, (5) makna idiomatikal dan makna peribahasa, (6) makna kias, dan (7) makna lokusi, ilokusi, perlokusi.

a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Kata *leksikal* adalah ajektif yang diturunkan dari nomina berupa *leksikon* (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu suatu bentuk bahasa yang bermakna. Apabila leksikon kita samakan dengan kosa kata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Misalnya, kata *tikus* makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *tikus itu mati diterkan kucing*, atau dalam kalimat *panen kali ini gagal akibat akibat serangan hama tikus*. Kata *tikus* pada dua kalimat tersebut jelas merujuk pada binatang *tikus*, bukan kepada yang lain. Tetapi dalam kalimat *yang menjadi tikus di gudang kami ternyata berkepala hitam* bukanlah dalam makna leksikal karena tidak merujuk pada binatang tikus

melainkan pada seorang manusia, yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan tikus (Chaer 2013: 60).

Makna gramatikal disebut juga makna konstektual atau makna situasional. Selain itu bisa juga disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan. Makna gramatikal itu bermacam-macam. Setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna gramatikal itu. Untuk menyatakan makna 'jamak' bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi seperti kata *buku* yang bermakna 'sebuah buku' menjadi *buku-buku* yang bermakna 'banyak buku'. Dalam bahasa Inggris untuk menyatakan 'jamak' digunakan penambahan morfem {s} atau bentuk khusus. Misalnya *book* 'sebuah buku' menjadi *books* yang bermakna 'banyak buku'; kata *woman* bermakna 'seorang wanita' menjadi *womens* yang bermakna 'banyak wanita'. Penyimpangan makna dan bentuk-bentuk gramatikal yang sama lazim juga terjadi dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Indonesia misalnya, bentuk-bentuk kesedihan, ketakutan, kegembiraan dan kesenangan memiliki makna gramatikal yang sama, yaitu hal yang disebut kata dasarnya. Tetapi kata *memenangkan* dan *menggalakan* yang dibentuk dari kelas kata dan imbuhan yang sama dengan ketiga kata di atas, tidak memiliki makna seperti ketiga kata tersebut; sebab bukan bermakna 'membuat menjadi menang' dan 'membuat galak' melainkan bermakna 'memperoleh kemenangan' dan 'menggiatkan'. (Chaer 2013: 60-63).

b. Makna Referensial dan Makna Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada atau tidaknya referen dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu suatu

di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Apabila makna itu tidak mempunyai referen maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial. Kata *meja* dan *kursi* termasuk kata bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu jenis perabotan rumah tangga yang disebut ‘meja’ dan ‘kursi’. Sebaliknya kata *karena* dan kata *tetapi* tidak mempunyai referen. Jadi, kata *karena* dan kata *tetapi* termasuk kata yang bermakna nonreferensial. Kata-kata yang termasuk kategori kata penuh, seperti sudah disebutkan, termasuk kata-kata yang bermakna referensial; sedangkan kata tugas, seperti preposisi dan konjungsi, termasuk kata-kata yang bermakna nonreferensial (Chaer 2013: 63).

c. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif dan makna konotatif didasarkan pada ada atau tidaknya “nilai rasa” (istilah dari Slametmulyana, 1964) pada sebuah kata. Terutama yang disebut kata penuh, mempunyai makna denotatif, tetapi tidak semua kata mempunyai kata konotatif. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai ‘nilai rasa’, baik positif maupun negatif, jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut pandang yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasan, atau pengalaman yang lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Oleh karena itu makna denotatif sering disebut ‘makna sebenarnya’.

Misalnya, kata *perempuan* dan *wanita* keduanya memiliki makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Begitu juga kata *gadis* dan *perawan*; kata *istri* dan *bini*. Kata *gadis* dan *perawan* memiliki makna denotasi yang sama yaitu ‘wanita yang belum bersuami’ atau ‘belum pernah bersetubuh’; sedangkan kata *istri* dan *bini* memiliki makna denotasi yang sama yaitu ‘wanita yang mempunyai suami’.

Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Misalnya, kata *babi* di daerah-daerah yang penduduk mayoritasnya beragama Islam memiliki konotasi negatif karena binatang tersebut menurut hukum Islam adalah haram dan najis. Sebaliknya di daerah-daerah yang penduduknya mayoritas bukan Islam, seperti di pulau Bali ataupun di pedalaman Irian Jaya, kata *babi* tidak berkonotasi negatif (Chaer 2013: 65).

d. Makna Kata dan Makna Istilah

Dalam penggunaan bahasa secara umum seringkali kata-kata itu digunakan secara tidak cermat sehingga maknanya bersifat umum. Tetapi dalam penggunaan secara khusus, dalam bidang kegiatan tertentu, kata-kata itu digunakan secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat. Makna sebuah kata, walaupun secara sinkronis tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan, dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru jelas apabila digunakan dalam satu kalimat. Apabila lepas dari konteks kalimat, makna kata itu menjadi umum dan kabur. Misalnya, kata *tahanan*. Kata *tahanan* bisa saja bermaksud adalah ‘orang yang ditahan’, tetapi bisa juga ‘hasil perbuatan menahan’. Berbeda dengan kata yang

maknanya masih bersifat umum, maka istilah memiliki makna yang tetap dan pasti, karena istilah itu hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Jadi, tanpa konteks kalimatnya pun makna istilah itu sudah pasti. Misalnya, kata *tahanan* di atas. Sebagai kata, makna kata *tahanan* masih bersifat umum, tetapi sebagai istilah misalnya dalam bidang hukum, makna kata *tahanan* itu sudah pasti, yaitu orang yang ditahan sehubungan dengan suatu perkara. Dalam bidang kelistrikan kata *tahanan* itu bermakna daya yang menahan arus listrik (Chaer 2013: 70).

e. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual dan makna asosiatif didasarkan pada ada atau tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna lain. Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi hubungan apa pun. Jadi, sebenarnya makna konseptual sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya, kata *melati* berasosiasi dengan makna ‘suci’, atau ‘kesucian’, kata *merah* berasosiasi dengan makna ‘berani’, atau juga dengan golongan komunis; kata *cendrawasih* berasosiasi dengan makna ‘indah’. Makna asosiasi ini sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan dalam masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *melati* digunakan sebagai perlambang ‘kesucian’ dan *merah* digunakan sebagai perlambang ‘keberanian’ (dan dalam dunia politik digunakan sebagai lambing golongan komunis), dan *srikandi* digunakan

sebagai perlambang ‘kepahlawanan wanita’. Karena makna asosiasi ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa, yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa, ke dalam makna asosiasi ini termasuk juga makna konotatif (Chaer 2013: 72).

f. Makna Idiomik dan Makna Peribahasa

Perlu diketahui ada dua macam bentuk idiom dalam bahasa Indonesia yaitu: idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna. Misalnya, *membanting tulang*, *menjual gigi*, dan *meja hijau*. Sedangkan pada idiom sebagian masih ada unsur yang memiliki unsur leksikalnya sendiri, misalnya *daftar hitam* yang berarti ‘daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai atau dianggap bersalah’, *koran kuning* berarti “koran yang sering kali membuat berita sensasi”, dan *menunjukkan gigi* yang berarti ‘menunjukkan kekuasaan’. Kata daftar, koran, dan menunjukkan pada idiom-idiom tersebut masih memiliki makna leksikal; yaitu: ‘daftar’, ‘koran’, dan ‘menunjukkan’, yang bermakna idiomikal hanyalah kata-kata hitam, kuning, dan gigi dari idom-idom tersebut. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa makna idomikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang ‘menyimpang’ dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Makna peribahasa masih bisa diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antar makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya. Misalnya, dua orang yang selalu “bertengkar” dikatakan dalam bentuk peribahasa bagai *kucing*

dan *anjing* didalam sejarah kehidupan kita memang merupakan dua binatang yang tidak pernah rukun. Karena peribahasa bersifat membandingkan atau mengumpamakan maka lazim juga disebut dengan nama perumpamaan (Chaer 2013: 74).

g. Makna Kias

Kiasan ini digunakan sebagai oposisi dari arti sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Jadi, bentuk-bentuk seperti *putri malam* dalam arti ‘bulan’, *raja siang* yang berarti ‘matahari’, *daki dunia* dalam arti ‘harta uang’, *membanting tulang* dalam arti ‘bekerja keras’, semua memiliki arti kiasan. Antara bentuk ujaran dengan makna yang diacu ada hubungan kiasan, perbandingan atau persamaan. Gadis cantik disamakan dengan bunga; matahari yang menyinari bumi pada siang hari disamakan dengan raja dan sebagainya (Chaer 2013: 60-78).

h. Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Dalam kajian tindak tutur (speech act) dikenal adanya makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Yang dimaksud dengan makna lokusi adalah makna yang dikatakan dalam ujaran, makna harfiah, atau makna apa adanya. Sedangkan yang dimaksud makna ilokusi adalah makna yang dipahami oleh pendengar. Sebaliknya, yang dimaksud makna perlokusi adalah makna yang diinginkan oleh penutur. Misalnya, kalau seseorang bertanya kepada tukang afdruck foto di pinggir

jalan, “Bang, tiga kali empat, berapa?”. Makna secara lokusi kalimat tersebut adalah keingin tahuan si penutur tentang tiga kali empat. Namun, makna perlokusi, makna yang diinginkan si penutur adalah bahwa si penutur ingin tahu berapa biaya mencetak foto ukuran tiga kali empat sentimeter. Apabila si pendengar, yaitu tukang afdruck foto itu memiliki makna ilokusi yang sama dengan makna perlokusi dari si penanya, tentu dia akan menjawab, misalnya “dua ribu” atau “tiga ribu”. Tetapi kalau makna ilokusinya sama dengan makna lokusi dari ujaran “tiga kali empat berapa”, dia pasti akan menjawab “dua belas”, bukan jawab yang lain. Dalam kajian tindak tutur, sebuah ujaran sekaligus dapat bermakna lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Chaer 2013: 60-78).

3. Perubahan makna

a. Pengertian Perubahan Makna

Menurut Parer (2004: 107) perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan simbol bunyi yang sama, ini berarti dalam konsep perubahan makna terjadi perubahan makna terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula. Sedangkan Chaer (2013: 130) secara sinkronis makna sebuah kata tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya dalam masa yang relatif singkat makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah. Tetapi, dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata berubah. Selanjutnya menurut Pateda (2010: 158) perubahan terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya; pembicara membutuhkan kata; manusia membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi; membutuhkan kata-kata baru dan sebagainya.

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa perubahan makna adalah pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula. Manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya, membutuhkan kata, membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi, membutuhkan kata-kata baru untuk mengungkapkan konsep-konsep baru. Makna sebuah kata tidak akan berubah artinya secara sinkronis sedangkan secara diakronis kemungkinan dapat berubah. Maksudnya dalam masa yang relatif singkat makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah. Tetapi, dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah.

b. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Makna

Bahasa berkembang terus sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Pemakaian bahasa diwujudkan di dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Manusalah yang menggunakan kata dan kalimat itu dan manusia pula yang menambahkan kosa kata yang sesuai dengan kebutuhannya (Pateda, 2010: 158). Ada kemungkinan ini bukan berlaku untuk semua kosakata yang terdapat dalam sebuah bahasa, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja. Dengan demikian, perubahan makna dalam lingkungan masyarakat dapat terjadi dan banyak faktor yang menyebabkannya.

Membicarakan perubahan makna, orang tidak melepaskan diri dari pembicaraan tentang lambang dan acuan. Perubahan makna yang menampak dalam kata-kata adalah perkembangan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa. Menurut Chaer (2013: 132-140) faktor yang menyebabkan perubahan makna di antaranya: (1) perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, (2) perkembangan

sosial dan budaya, (3) perbedaan bidang pemakaian, (4) adanya asosiasi, (5) pertukaran tanggapan indra, (6) perbedaan tanggapan, (7) adanya penyingkatan, (8) proses gramatikal, (9) pengembangan istilah.

1) Perkembangan dalam Bidang Ilmu dan Teknologi

Perkembangan dalam ilmu dan kemajuan teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang terkandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru, atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi (Chaer, 2013: 131).

Sebagai akibat perkembangan teknologi kita lihat kata *berlayar* yang pada awalnya bermakna ‘perjalanan di laut (di air) dengan menggunakan perahu atau kapal yang digerakan dengan tenaga layar’. Walaupun kini kapal-kapal besar tidak lagi menggunakan layar, tetapi sudah menggunakan tenaga mesin, malah juga tenaga nuklir, namun kata *berlayar* masih digunakan. Nama perusahaannya pun masih bernama pelayaran seperti *Pelayaran Nasional Indonesia (PELNI)*.

2) Perkembangan Sosial dan Budaya

Perkembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna (Chaer, 2013: 132). Perubahan makna yang disebabkan oleh faktor sosial dihubungkan dengan perkembangan makna kata dalam masyarakat

(Pateda, 2010: 165). Menurut Parera (2004: 112) masyarakat pemakai bahasa mempengaruhi pergeseran dan perubahan makna. Berdasarkan pengalaman, pemakai bahasa Indonesia mempengaruhi makna kata untuk menggambarkan pengalaman mereka sedekat dan senyata mungkin. Menurut Chaer (2013: 311) perkembangan dalam masyarakat berkenaan dengan sikap sosial dan budaya yang menyebabkan terjadinya perubahan makna. Misalnya kata *saudara* bermakna ‘seperut’ atau ‘orang yang lahir dari kandunga nyang sama’. Tetapi kini kata *saudara* digunakan juga untuk menyebut orang lain, sebagai kata sapaan, yang diperkirakan sederajat, baik usia maupun kedudukan sosial. Pada zaman feodal dulu, untuk menyebut orang lain yang dihormati, digunakan kata *tuan*. Kini, kata *tuan* yang berbau feodal itu, kita ganti dengan kata *bapak*, yang terasa lebih demokratis.

3) Perbedaan Bidang Pemakaian

Menurut Chaer (2013: 313) yang dimaksud dengan perbedaan bidang pemakaian di sini adalah pada setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosa kata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Umpamanya dalam bidang pertanian ada kata-kata *benih*, *menuai*, *panen*, *menggarap*, *membajak*, *menabur*, *menanam*, *pupuk*, dan *hama*. Dalam bidang pendidikan formal di sekolah ada kata-kata *murid*, *guru*, *ujian*, *menyalin*, *menyontek*, *membaca*, dan *menghapal*. Dalam bidang agama islam ada kata-kata seperti *iman*, *imam*, *khotib*, *azan*, *halal*, *haram*, *subuh*, *puasa*, *zakat*, dan *fitriah*. Dalam bidang pelayaran ada kata-kata seperti *sauh*, *berlabuh*, *haluan*, *buritan*, *nahkoda*, *palka*, *pelabuhan*, dan *juru mudi*.

Menurut Chaer (2013: 313) kata-kata yang yang menjadi kosakata dalam bidang tertentu itu dalam kehidupan dan pemakaian sehari-hari dapat terbantu dari bidangnya: dan digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosaka umum. Oleh karena itu, kata-kata tersebut menjadi memiliki makna baru atau makna lain di samping makna aslinya (makna yang berlaku dalam bidangnya). Misalnya kata *menggarap* yang berasal dari bidang pertanian dalam frase *menggarap sawah*, kini juga banyak digunakan dalam bidang-bidang lain dengan makna ‘mengerjakan’ seperti tampak digunakan dalam frase *menggarap skripsi*. *Menggarap usul anggota*, *menggarap generasi muda*, dan *menggarap naskah*.

4) Adanya Asosiasi

Menurut Chaer (2013: 315) yang dimaksud dengan adanya asosiasi di sini adalah adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran itu, sehingga dengan demikian bila kita disebut ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu. Umpamanya kata *amplop*. Makna kata *amplop* sebenarnya adalah ‘sampul surat’. Tetapi dalam kalimat “Supaya urusan cepat beres, beri saja amplop”, amplop itu bermakna ‘uang sogok’. Amplop yang sebenarnya harus berisi surat, dalam kalimat ini berisi uang sogok. Jadi, dalam kalimat itu kata *amplop* berasosiasi dengan uang sogok.

5) Pertukaran Tanggapan Indra

Menurut Chaer (2013: 316) yang dimaksud dengan pertukaran tanggapan indra adalah alat indra kita yang lima sebenarnya sudah memiliki tugas-tugas tertentu

untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Umpamanya rasa pahit, getir, dan manis harus ditanggapi oleh alat perasa lidah. Rasa panas, dingin, dan sejuk harus ditanggapi oleh alat perasa pada kulit. Gejala yang berkenaan dengan cahaya seperti terang, gelap, dan remang-remang harus ditanggapi oleh alat indra mata, sedangkan yang berkenaan dengan bau harus ditanggapi dengan alat indra penciuman, yaitu hidung. Banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indra yang satu dengan indra yang lain. Misalnya kata *kasar* yang harus ditanggapi dengan alat indra perasa pada kulit, ditanggapi oleh alat indra penglihatan mata, seperti dalam kalimat *tingkah lakunya kasar*.

6) Perbedaan Tanggapan

Menurut Chaer (2013: 317) yang dimaksud dengan perbedaan tanggapan adalah setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna yang tetap. Namun karena pandangan hidup dan ukuran norma kehidupan di dalam masyarakat maka banyak kata yang memiliki nilai rasa yang “rendah”, kurang menyenangkan. Di samping itu ada juga yang memiliki nilai rasa yang “tinggi”, atau yang mengenaikan. Kata *bini*, dan *laki* saat ini dianggap memiliki penurunan nilai rasa, sedangkan kata *istri*, dan *suami* saat ini dianggap memiliki kenaikan nilai rasa.

7) Adanya Penyingkatan

Menurut Chaer (2013: 318) yang dimaksud dengan adanya penyingkatan adalah adanya sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya. Misalnya, kalau dikatakan *Ayahnya meninggal* tentu maksudnya adalah

meninggal dunia. Jadi, *meninggal* adalah bentuk singkat dari ungkapan *meninggal dunia*.

8) Proses Gramatikal

Menurut Chaer (2013: 319) yang dimaksud dengan proses gramatikal yaitu proses seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (penggabungan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Tetapi dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna, sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal.

9) Pengembangan Istilah

Menurut Chaer (2013: 319) yang dimaksud dengan pengembangan istilah adalah pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru, entah dengan menyempitkan makna kata tersebut, meluaskan, maupun memberi arti baru sama sekali. Misalnya kata *papan* yang semula bermakna ‘lempengan kayu (besi, dan sebagainya) tipis, kini diangkat menjadi istilah untuk makna ‘perumahan’; kata *sandang* yang semula bermakna ‘selendang’ kini diangkat menjadi istilah untuk makna ‘pakaian’.

c. Jenis Perubahan Makna

Perubahan makna yang terjadi akibat adanya berbagai faktor memunculkan beberapa jenis perubahan makna. Menurut Chaer (2013: 140-144) membagi jenis perubahan makna menjadi: (1) meluas, (2) menyempit, (3) perubahan total, (4)

penghalusan, (5) pengasaran. Menurut Tarigan (2009: 79-90) membagi jenis perubahan makna menjadi: (1) generalisasi, (2) spesialisasi, (3) ameliorasi, (4) peyorasi, (5) sinestesia, (6) asosiasi. Setelah merangkum pendapat kedua pakar, peneliti membatasi teori tentang jenis perubahan makna, yaitu: generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, asosiasi untuk mendeskripsikan jenis perubahan makna kata yang terdapat pada naskah drama 'Anu' karya Putu Wijaya. Hanya keenam jenis perubahan makna yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

1. Generalisasi (Perluasan)

Generalisasi atau perluasan adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus kepada yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit kepada yang lebih luas. Dengan kata lain, bahwa cakupan makna pada masa kini lebih luas daripada makna pada masa lalu (Tarigan, 2009: 79). Gejala ini terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah 'makna', tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna lain (Chaer, 2013: 140). Umpamanya kata *saudara* pada mulanya hanya bermakna 'seperut' atau 'sekandung', kemudian maknanya berkembang menjadi 'siapa saja yang seperti bertalian sedarah'. Lebih jauh lagi, selanjutnya siapapun yang masih mempunyai kesamaan asal-usul disebut juga *saudara*.

2. Spesialisasi (Penyempitan)

Yang dimaksud dengan perubahan penyempitan adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian

berubah menjadi terbatas hanya pada suatu perubahan makna menjadi lebih khusus atau lebih sempit. Kata tertentu pada suatu waktu dapat diterapkan pada suatu kelompok umum, tetapi belakangan mungkin semakin terbatas atau kian sempit dan khusus dalam maknanya. Dengan kata lain, cakupan makna pada masa lalu lebih luas daripada masa kini (Tarigan, 2009: 81). Contoh adalah kata *preman*, pada masa lalu berarti ‘partikelir, bukan tentara’, sedangkan pada masa kini berarti ‘berandalan’.

3. Ameliorasi (Peninggian)

Kata ameliorasi (yang berasal dari bahasa Latin *melior* ‘lebih baik’) berarti ‘membuat menjadi lebih baik’, lebih tinggi, lebih anggun, lebih halus’. Dengan kata lain, perubahan ameliorasi mengacu pada peningkatan makna kata. Makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna dulu (Tarigan, 2009: 83). Menurut Chaer (2013: 143) penghalusan (eufemia) merupakan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada kata yang digantikan. Misalnya kata *penjara* atau *bui* diganti dengan ungkapan yang maknanya lebih halus yaitu *lembaga pemasyarakatan*.

4. Peyorasi (Penurunan)

Menurut Tarigan (2009: 85) peyorasi adalah suatu proses perubahan makna kata menjadi lebih jelek atau lebih rendah daripada makna semula. Kata *peyorasi* berasal dari bahasa Latin *pejor* yang berarti ‘jelek, buruk’. Menurut Chaer (2013: 144) pengasaran (disfemia) yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi tidak ramah atau untuk menunjukkan

kejengkelan. Misalnya kata *mendepak* dipakai untuk mengganti kata *mengeluarkan* seperti dalam kalimat *Juventus berhasil mendepak Real Madrid di semifinal*.

5. Sinestesia (Pertukaran)

Menurut Tarigan (2009: 88) sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda. Alat indra manusia yang berjumlah lima, sebenarnya sudah mempunyai tugas-tugas tertentu untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Dalam pemakaian bahasa Indonesia secara umum banyak sekali terjadi gejala sinestesia. Misalnya kata *sedap* pada kalimat *Suaranya sedap didengar*. Kata *sedap* adalah urusan indra perasa lidah, tetapi dalam kalimat tersebut digunakan untuk tanggapan indra pendengar.

6. Asosiasi (Persamaan)

Menurut Tarigan (2009: 90) ada perubahan yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat. Perubahan makna seperti itu disebut *asosiasi*. Makna baru yang muncul adalah berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut. Misalnya kata *garuda* pada kalimat *Saya naik Garuda ke Medan*. Kata *garuda* yang bermakna ‘sejenis burung elang besar’ diasosiasikan dengan pesawat terbang.

F. Drama

1. Pengertian Naskah Drama

Menurut Noor (2009: 27-29) istilah drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat. Pengertian drama adalah pertunjukan cerita atau lakon kehidupan manusia yang dipentaskan. Drama sebagai karya sastra berupa naskah

drama. Drama selain sebagai karya sastra juga sebagai karya seni. Hal itu berkaitan dengan proses terjadinya drama yang biasa dirumuskan dalam formula 4 M.

M-1 : Mengkhayalkan

M-2 : Menuliskan

M-3 : Memainkan/mementaskan

M-4 : Menyaksikan

Drama sebagai karya sastra hanya sampai tahap M-2, yaitu mengkhayalkan dan menuliskan. Umumnya naskah drama memuat sepuluh (10) susunan struktur, antara lain:

1. Susunan nama pelaku.
2. Sinopsis.
3. Urutan nomor cakapan (dialog) dengan nama pelaku.
4. Mencantumkan tanda baca yang jelas.
5. Memberi penjelasan sebagai keterangan dalam tanda kurung.
6. Memberi tanda pada bagian ilustrasi musik.
7. Menyusun urutan kata dan kalimat yang jelas.
8. Mengemukakan pokok pikiran yang jelas dalam cakapan (dialog).
9. Memberi tanda pergantian babak dengan jelas.
10. Mengakhiri cerita dengan kalimat yang padat.

Berdasarkan isinya, drama terdiri atas delapan (8) macam, antara lain :

1. Tragedi : drama yang bercerita tentang kesedihan.
2. Komedi : drama jenaka yang berisi sindiran atau kritik.
3. Tragedi-komedi : drama yang bercerita tentang kesedihan sekaligus jenaka.

4. Opera : drama yang cakupannya berupa nyanyian.
5. Operet : drama sejenis opera yang lebih pendek.
6. Tableau : drama tanpa kata-kata, pelaku hanya mengandalkan gerak patah-patah.
7. Minikata : drama dengan cakapan singkat mengandalkan gerak teatrikal.
8. Lawakan : drama yang sepenuhnya berisi humor sehingga isi cerita tidak penting.

Pengarang menciptakan karya sastra untuk dinikmati oleh pembaca dengan harapan agar pembaca dapat menangkap gagasan yang disajikan pengarang; atau dengan kata lain, agar pembaca dapat menangkap maknanya. Untuk menangkap makna karya sastra, pembaca harus berbekal pengetahuan bahwa setiap karya sastra itu terdiri atas unsur-unsur yang membentuknya secara utuh. Dalam penelitian ini yang akan peneliti teliti adalah karya sastra naskah drama yang akan peneliti kaji tentang pergeseran makna kata yang terdapat dalam naskah drama “Anu” karya Putu Wijaya.